



**PERAN FOLKLOR WILAYAH KABUPATEN NGAWI UNTUK MENUMBUHKAN
KARAKTER POSITIF BAGI SISWA KELAS III DI ERA MILENIAL**

Apri Kartikasari H.S¹, Edy Suprpto²

apri@unipma.ac.id¹, edy_mathedu@unipma.ac.id

¹PGSD FKIP Universitas PGRI Madiun

²Pendidikan Matematika FKIP Universitas PGRI Madiun

ABSTRACT

A study of folklore be interesting especially if introduced to the students who grow and develop in the millennial era. That is because the folklore has many genres which have adiluhung's values. The values of life, which is loaded with tips and moral teaching is very needed by students who are now much degraded. The purpose of this research is to expose the types of folklore regions of Ngawi can taught in grade III, and to expose any positive character values in this millennial era that could be used as a reference character learning for the students classes III. The research method used is descriptive qualitative with the subject grade III in the area of Ngawi with engineering data retrieval using the techniques of observation and interviews. While the validity of its data using triangulation techniques sources and triangulation methods. In the meantime, the data analysis techniques in this research was conducted at the time of data collection in progress and upon completion of data collection within the specified time. In this research, it can be concluded that the oral folklore in the regions of Ngawi and can be taught to students is legend and mite. Meanwhile, positive character that can be taken from the oral folklore can be taken from the legend of the figure that became an integral part of the course of the story that are believed to be hereditary regions of Ngawi.

Keywords: folklore, positive character, the millennial era

ABSTRAK

Folklor menjadi suatu kajian yang menarik khususnya jika diperkenalkan kepada para siswa yang tumbuh dan berkembang di era milenial. Hal tersebut dikarenakan folklor memiliki banyak genre yang kesemuanya memiliki nilai-nilai *adiluhung*. Nilai-nilai kehidupan yang sarat dengan petuah dan ajaran moral ini sangat dibutuhkan oleh para siswa yang kini banyak mengalami degradasi. Tujuan penelitian ini adalah untuk memaparkan jenis-jenis folklor wilayah Kabupaten Ngawi yang bisa diajarkan pada siswa kelas III, dan untuk memaparkan nilai karakter positif apa saja di era milenial ini yang bisa dijadikan rujukan pembelajaran karakter bagi para siswa kelas III. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan subjeknya siswa kelas III di wilayah Kabupaten Ngawi dengan teknik pengambilan data menggunakan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan teknik validitas datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Dalam penelitian ini,



dapat disimpulkan bahwa folklor lisan yang ada di wilayah Kabupaten Ngawi dan dapat diajarkan kepada para siswa adalah legenda dan mite. Sementara itu, karakter positif yang dapat diambil dari folklor lisan tersebut dapat diambil dari para tokoh legenda yang menjadi bagian tak terpisahkan dari jalannya cerita yang selama ini diyakini secara turun temurun oleh masyarakat Kabupaten Ngawi.

Kata Kunci: folklor, karakter positif, era milenial

A. Pendahuluan

Pendidikan di Indonesia belakangan ini kembali dikejutkan dengan degradasi moral dari oknum siswa sekolah menengah pertama yang menyatakan cinta kepada lawan jenisnya dengan cara yang terlewat ekstrem dan tidak pantas. Padahal, lawan jenis dari siswa laki-laki tersebut mengenakan hijab di mana pada prinsipnya pemakaian hijab tidak hanya untuk menjaga diri secara fisik tetapi juga akhlak sekaligus identitas dan cerminan seorang muslimah. Tindakan mereka direkam oleh salah satu teman yang pada akhirnya diunggah di media sosial dan “dikonsumsi” oleh banyak kalangan. Hal ini yang pada akhirnya menjadi keprihatinan banyak pihak khususnya para praktisi pendidikan dan orang tua.

Jika siswa usia sekolah menengah pertama telah demikian berani memanfaatkan gawai untuk hal-hal negatif, tentu untuk siswa usia sekolah dasar perlu kontrol yang lebih

ekstra lagi. Tak dapat dipungkiri, perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat menjadikan para siswa sekolah dasar juga sering kali tampak lebih dewasa dari usianya dikarenakan terinspirasi dari tayangan televisi maupun internet yang terkadang tidak sesuai dengan usia dan perkembangan psikisnya. Selain itu, dalam pergaulan sosialnya para siswa juga seringkali berada dalam lingkungan yang serba gawai tanpa pengawasan orang tua. Selain itu, tayangan televisi maupun lagu-lagu yang banyak diproduksi menjadi tontonan dan bahan dengar yang seringkali tidak memuat tuntunan. Hal inilah yang pada akhirnya menjadikan folklor khususnya di wilayah Kabupaten Ngawi menjadi salah satu alternatif substansi pembelajaran untuk membantu menumbuhkan karakter positif bagi siswa kelas III di era milenial.

Jika sudah menyangkut karakter positif tentu tidak lagi menjadi tanggung jawab orang tua dan guru



saja, tetapi lebih pada kepedulian dan kepekaan lingkungan secara holistik untuk saling menjaga agar kondisi pergaulan para siswa lebih terjaga dan terkendali. Kondisi pergaulan para siswa ini diperparah dengan ketidakmampuan orang tua mengontrol semua kegiatan mereka di era milenial yang identik dengan kemajuan dan perkembangan teknologi.

Di era milenial ini, banyak siswa sekolah dasar yang menggunakan gawai sebagai bagian dari kehidupannya. Bahkan, berbagai fitur yang ada di dalam gawai bisa dengan mudah dipelajari dan mereka gunakan, mulai dari aplikasi *WhatsApp*, Instagram, berbagai berita terkini, *game online*, TikTok, *Youtube*, dan sebagainya. Rasa ingin tahu yang tinggi, rasa ingin diakui eksistensinya oleh orang lain, rasa suka pamer dan ingin menjadi pusat perhatian (*exhibitionist*) adalah beberapa sifat mendasar siswa. Oleh sebab itu, pendidikan karakter menjadi salah satu sarana untuk mengenalkan karakter positif bagi siswa agar minimal dapat menjaga diri, idealisme, dan bijak dalam memanfaatkan

kecanggihan teknologi dan informasi di era milenial.

Pendidikan karakter merupakan upaya yang dirancang dan dilaksanakan secara sistematis untuk membantu para siswa memahami nilai-nilai perilaku manusia yang berhubungan dengan Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama manusia, lingkungan, dan kebangsaan yang terwujud dalam pikiran, sikap, perasaan, perkataan, dan perbuatan berdasarkan norma-norma agama, hukum, tata krama, budaya, dan adat istiadat.

Salah satu materi pelajaran yang dapat dijadikan alat untuk meminimalisir banyaknya dekadensi moral bagi para siswa adalah folklor. Folklor yang memiliki tiga pembagian jenis, yakni folklor lisan, sebagian lisan, dan bukan lisan menjadi materi menarik yang dapat diajarkan kepada para siswa yang masuk ke dalam pelajaran Bahasa Indonesia untuk KTSP, dan tematik integratif untuk Kurikulum 2013.

Di wilayah Kabupaten Ngawi sendiri banyak terdapat folklor yang bisa diajarkan kepada siswa sekolah dasar. Di antara jenis folklor yang ada, folklor lisan dengan genre cerita prosa



rakyat yang relevan untuk diajarkan karena memuat banyak sekali petuah atau nasihat yang *adiluhung* bagi para siswa melalui substansi ceritanya. Para siswa dapat diajarkan tata krama, rasa saling hormat menghormati, jiwa ksatria dan banyak karakter positif lainnya dari para tokoh cerita rakyat yang ada di wilayah Kabupaten Ngawi.

Fokus permasalahan yang perlu dikaji lebih dalam terkait hal di atas yakni tentang jenis-jenis folklor wilayah Kabupaten Ngawi yang bisa diajarkan kepada siswa kelas III, dan tentang nilai karakter positif apa saja di era milenial ini yang bisa dijadikan rujukan pembelajaran karakter bagi para siswa kelas III. Berdasarkan fokus permasalahan tersebut diketahui tujuan penelitian yakni untuk memaparkan jenis-jenis folklor wilayah Kabupaten Ngawi yang bisa diajarkan pada siswa kelas III, dan untuk memaparkan nilai karakter positif apa saja di era milenial ini yang bisa dijadikan rujukan pembelajaran karakter bagi para siswa kelas III.

B. Landasan Teori

1. Hakikat Folklor

a. Pengertian Folklor

Secara etimologis kata folklor berasal dari bahasa Inggris *folklore*, yang terbentuk dari kata dasar *folk* dan *lore* (Danandjaja, 2005) menyatakan bahwa folklor secara keseluruhan adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan turun-temurun, di antara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat. Pendapat tersebut sesuai dengan pendapat seorang folkloris Amerika, Alan Dundes (dalam Endraswara, 2009) yang mendefinisikan folklor secara etimologis. Menurutnya, *folk*, merujuk pada kelompok populasi. *Folk* juga berarti kolektif. Kolektif tersebut disebut juga *vulgus in populo*, yang sering kontras dengan istilah masyarakat. Masyarakat dimaknai sebagai sebagai kolektif yang memiliki peradaban (*civilization*).

Dengan demikian, jika disintesis secara umum pengertian folklor adalah sekumpulan ciptaan



tradisional, baik yang dibuat oleh kelompok maupun perorangan dalam masyarakat, yang menunjukkan identitas sosial dan budayanya berdasarkan standar dan nilai-nilai yang diucapkan atau diikuti secara turun temurun.

b. Ciri Pengenal Folklor

Brunvand dan Carvalho-Neto (dalam Danandjaja, 2005) menjelaskan bahwa folklor memiliki sembilan ciri pengenal utama. Ciri pengenal folklor ini dapat dijadikan pembeda folklor dari kebudayaan lainnya. Adapun kesembilan ciri tersebut sebagai berikut: 1) Penyebaran dan pewarisannya biasanya dilakukan secara lisan; 2) folklor bersifat tradisional; 3) folklor ada (*exist*) dalam versi-versi bahkan varian-varian yang berbeda; 4) bersifat anonym; 5) folklor biasanya mempunyai bentuk berumus atau berpola; 6) folklor mempunyai kegunaan (*function*) dalam kehidupan bersama suatu kolektif; 7) folklor bersifat pralogis; 8) folklor menjadi milik bersama (*collective*) dari kolektif tertentu; 9) folklor pada umumnya bersifat polos dan lugu.

c. Penggolongan dan Jenis Folklor

Brunvand (dalam Ratna, 2011) membagi folklor atas tiga kelompok besar berdasarkan tipenya, yaitu: 1) folklor lisan (*verbal folklore*); 2) folklor sebagian lisan (*partly verbal Folklore*); dan 3) folklor bukan lisan (*nonverbal folklore*). Sementara itu, lebih lanjut dijelaskan juga mengenalkan folklor secara praktis melalui bentuk masing-masing, yaitu: oral (*mentifact*), sosial (*socifact*), dan material (*artifact*).

d. Fungsi Folklor

Marwan (2013) menyatakan bahwa dalam kehidupan masyarakat, folklor memiliki fungsi sebagai sistem proyeksi yakni sebagai alat pencerminan-angan suatu kolektif, sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan, sebagai alat pendidik anak, dan sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

Pendapat Marwan tersebut didasarkan pada pendapat Bascom (1965) seorang guru besar ilmu folklor dari Universitas California Berkeley yang mengemukakan bahwa fungsi folklor itu ada empat, yaitu: (1) sebagai sistem proyeksi (*projective system*), yakni sebagai alat



pencerminan angan-angan suatu kolektif; (2) sebagai alat pengesahan pranata-pranata dan lembaga-lembaga kebudayaan; (3) sebagai alat pendidikan anak (*pedagogical device*); (4) sebagai alat pemaksa dan pengawas agar norma-norma masyarakat akan selalu dipatuhi anggota kolektifnya.

2. Hakikat Pendidikan Karakter

a. Pengertian Pendidikan Karakter

Beberapa ahli menyatakan bahwa nilai karakter memiliki keterkaitan dengan nilai moral. Pendidikan karakter adalah proses pemberian tuntunan peserta didik agar menjadi manusia seutuhnya yang berkarakter dalam dimensi hati, pikir, raga, serta rasa dan karsa (Warsono, 2010).

Pendidikan karakter adalah suatu sistem penanaman nilai-nilai karakter kepada warga sekolah yang meliputi komponen pengetahuan, kesadaran, atau kemauan, dan tindakan untuk melaksanakan nilai-nilai tersebut, baik kepada Tuhan Yang Maha Esa, diri sendiri, sesama, lingkungan, maupun kebangsaan sehingga menjadi manusia insan kamil.

Pendidikan karakter dapat didefinisikan sebagai pendidikan untuk membentuk kepribadian seseorang melalui pendidikan budi pekerti yang hasilnya terlihat pada tindakan nyata dalam berperilaku baik, jujur, bertanggung jawab, menghormati hak orang lain, cinta kebaikan dan sebagainya (Megawangi, 2009)

Berdasarkan laporan penelitian yang dilakukan oleh Lickona dan Davidson (dalam Nur, 2011) berjudul *a Report to the Nation, Smart and Good High School, Integrating Excellence and Ethics for Success in School, Work, and Beyonce* dijelaskan bahwa karakter memiliki dua bagian besar, yakni karakter kinerja (*performance character*) dan karakter moral (*moral character*). Dalam hal ini, para siswa khususnya kelas III sekolah dasar menjadi bagian dari proses konstruksi karakter moral. Karakter moral terdiri atas seluruh kualitas yang memungkinkan individu menjadi insan beretika terbaik dalam pergaulan sosial dan dalam menjalankan berbagai peran warga negara.

C. Metode Penelitian

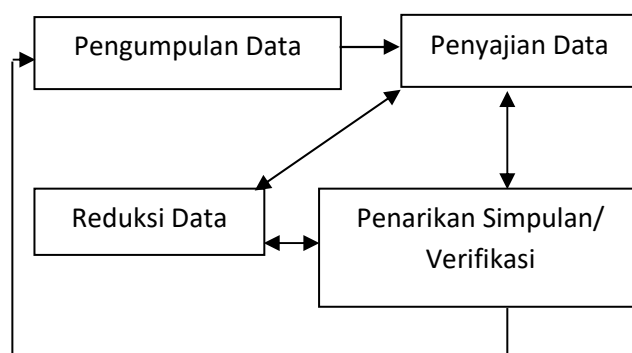
Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan rancangan

penelitian deskriptif kualitatif. Menurut Sugiyono (2014) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme/ enterpretif, yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah di mana peneliti merupakan instrumen kunci.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Sedangkan teknik validitas datanya menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi metode. Sementara itu, teknik analisis data pada penelitian ini, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam waktu tertentu. Pada saat melaksanakan wawancara (*in depth interview*) analisis terhadap jawaban dari informan yang diwawancarai, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban dari informan (guru, siswa, dan informan lainnya) yang kurang memuaskan maka peneliti akan melanjutkan/ mengajukan pertanyaan lagi sampai diperoleh data yang lebih jelas dan mendalam dan dianggap kredibel.

Teknik analisis data yang digunakan adalah *interactive models*

sebagaimana yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman (2009). Berdasarkan teknik interaktif, data dianalisis melalui beberapa langkah yang berangkai, meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan/ verifikasi.



Bagan 3.1 Teknik Analisis Data Interaktif

D. Hasil dan Pembahasan

1. Hasil Penelitian

a. Jenis-jenis Folklor Wilayah Kabupaten Ngawi yang Bisa Diajarkan pada Siswa Kelas III

Di antara ketiga jenis folklor, folklor lisan yang sesuai dijadikan salah satu materi pembelajaran bagi siswa kelas III sekolah dasar. Di dalam pembelajaran tematik integratif bagi siswa kelas III pada tema 2 yakni “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan” terdapat dua kompetensi dasar (KD) yakni: a) menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk



kesenangan; b) memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosa kata baku dan kalimat efektif. Dari kedua kompetensi dasar tersebut diketahui bahwa indikatornya adalah: a) membaca dongeng dengan lafal, intonasi, dan ekspresi; b) mengidentifikasi informasi isi dongeng yang didengar.

Cerita anak yang paling umum dibaca dan diajarkan oleh guru di sekolah adalah dongeng. Maka, dari penjelasan di atas dapat diketahui bahwa genre cerita prosa rakyat yang menjadi bagian dari folklor lisan, dongeng adalah genre yang dapat diajarkan kepada para siswa kelas III. Berdasarkan substansi ceritanya, dongeng masih dibagi lagi ke dalam beberapa jenis, yakni:

- 1) Legenda, yaitu sebuah cerita yang berisi tentang asal-usul terjadinya suatu tempat.
- 2) Mite, adalah cerita yang berisi mengenai dewa-dewi atau cerita sifatnya sakral dan penuh mistis.
- 3) Sage, yaitu sebuah cerita yang isinya mengandung unsur sebuah sejarah.
- 4) Epos, yaitu sebuah cerita kepahlawanan.

- 5) Cerita jenaka, yaitu sebuah cerita yang menceritakan mengenai kebodohan atau sesuatu yang lucu.

Di antara beberapa jenis dongeng di atas, wilayah Kabupaten Ngawi kaya akan legenda dan mite, . Meskipun tetap bersifat anonim, tetapi legenda dan mite di wilayah Kabupaten Ngawi banyak yang diyakini kebenarannya dan dipublikasikan secara lisan secara turun temurun. Bahkan khusus untuk mite masih banyak yang diyakini dan dijalani oleh masyarakat sekitatr berbagai kisah *wingit*-nya. Berikut legenda dan mite di wilayah Kabupaten Ngawi:

1) Legenda: (Asal Usul Desa Kedungputri), Asal usul Desa Teguhan, Asal usul Desa Ngale, Kisah Joko Budug dan Putri Kemuning, Legenda Tawun, Asal usul Desa Kersikan, Asal usul Desa Tempuran, Legenda Srigati.

2) Mite: Mite tentang Srigati dan Kali Tempur, Mite tentang binatang bulus Sendang Tawun, dan mite yang ada di Air Terjun Pengantin.

- b. Nilai Karakter Positif di Era Milenial yang Bisa Dijadikan Rujukan Pembelajaran Folklor bagi Siswa Kelas III



Dalam cerita dongeng tentu terdapat banyak tokoh yang terbagi menjadi tokoh protagonis, antagonis, dan tritagonis. Demikian juga dalam legenda dan mite yang ada di wilayah Kabupaten Ngawi. Untuk menginspirasi para siswa tentang karakter positif yang dapat diambil oleh para tokoh dalam legenda maka di bawah ini dipetakan karakter tokoh-tokoh tersebut.

- 1) Tokoh "Asal usul Desa Kedungputri":
 - a) Panembahan Jimbun: sabar, baik hati, suka menolong, berprinsip.
 - b) Putri Sukawati: lemah lembut, ramah, baik hati, suka menolong.
- 2) Tokoh "Asal usul Desa Teguhan":
 - a) Syekkh Maulana: rajin beribadah, baik hati.
 - b) Cantrik: patuh, rajin beribadah, gigih.
- 3) Tokoh "Asal usul Desa Ngale"
 - a) Pak Tani: rajin bekerja, gigih
 - b) Ibu Tani: setia, suka membantu
- 4) Tokoh "Kisah Joko Budug dan Putri Kemuning"
 - a) Joko Budug: bijaksana, pemberani, baik hati, jujur.
 - b) Prabu Aryo Seto: bijaksana, baik hati, tepat janji.

- c) Putri Kemuning: lemah lembut, baik hati, setia, bijaksana.
- 5) Tokoh "Legenda Tawun"
 - a) Ki Ageng Tawun: bijaksana
 - b) Raden Lodrojoyo: ulet, bertanggung jawab
 - c) Raden Hascaryo: pemberani
 - 6) Tokoh "Asal usul Desa Kersikan"
Joko Lelono: gigih
 - 7) Tokoh "Legenda Desa Tempuran"
 - a) Joko Pekik: baik hati, pemberani, gigih, pekerja keras
 - b) Mbok Rondho: welas asih
 - c) Paman Wira Pati: baik hati, welas asih
 - d) Rombongan Joko Pekik: gigih
 - e) Eyang Dipokromo: baik hati, suka menolong

2. Pembahasan

a. Jenis-jenis Folklor Wilayah Kabupaten Ngawi yang Bisa Diajarkan pada Siswa Kelas III

Folklor adalah bagian dari kesusastraan dan kebudayaan yang selama ini perkembangannya dipengaruhi oleh suatu komunitas masyarakat tertentu secara turun temurun. Dalam pengajarannya pun, selama ini guru yang berkonsentrasi untuk mengajarkannya secara khusus masih dirasa kurang karena sebagian besar guru mengajarkan materi



bahasa dan sastra Indonesia sesuai dengan buku paket atau LKS yang sudah tersedia. Jika pun memang dalam perangkat pembelajaran terdapat materi tentang sastra, kebanyakan para guru akan mengajarkan dongeng nusantara yang telah banyak dibukukan maupun familiar bagi siswa untuk memudahkan proses pembelajaran.

Salah satu jenis folklor adalah folklor lisan di mana salah satu genre dari jenis folklor ini adalah cerita prosa rakyat. Adapun dari wilayah Kabupaten Ngawi kekayaan khazanah cerita prosa rakyat adalah legenda dan mite. Bagi siswa kelas III, legenda lokal dan mite yang berasal dari Kabupaten Ngawi bisa dijadikan sarana yang cukup efektif dalam pembelajaran khususnya untuk tema III yakni "Menyayangi Tumbuhan dan Hewan", subtema 1 "Manfaat Tumbuhan bagi Kehidupan Manusia" pada pertemuan ke-2. Adapun kompetensi dasar dari tema 2 tersebut yaitu:

1) menguraikan pesan dalam dongeng yang disajikan secara lisan, tulis, dan visual dengan tujuan untuk kesenangan;

2) memeragakan pesan dalam dongeng sebagai bentuk ungkapan diri menggunakan kosakata baku dan kalimat efektif.

Sedangkan untuk indikatornya yakni:

1) membaca dongeng dengan lafal, intonasi, dan ekspresi;
2) mengidentifikasi informasi isi dongeng yang didengar.

Substansi kompetensi dasar tersebut sesuai dengan pendapat Barnouw (1982) yang menyatakan bahwa, "meneliti folklor akan sampai pada the *enjoyment of life*. Hal ini berarti bahwa satu kenikmatan hidup di antaranya adalah mempelajari folklor, khususnya bagi para siswa kelas III yang merupakan kelas rendah terakhir pada jenjang sekolah dasar yang memang diajar secara khusus untuk mulai memahami kondisi sosio-psiko-spiritual dalam hidup di lingkungan masyarakat yang plural dan humanis. Oleh sebab itu, salah satu sarana untuk bisa membelajarkan para siswa khususnya siswa kelas III untuk dapat lebih memaknai hidup dan kehidupannya adalah dengan mempelajari dongeng.

b. Nilai Karakter Positif di Era Milenial yang Bisa Dijadikan Rujukan



Pembelajaran Folklor bagi Siswa Kelas III

Folklor lisan khususnya dongeng lokal yang dalam hal ini adalah legenda dan mite dari wilayah Kabupaten Ngawi memiliki banyak ajaran hidup yang *adiluhung*, yang tidak hanya mampu menggugah perasaan batin atau intuisi manusia saat memelajari dan memahaminya, tetapi juga menjadi sarana pendewasaan diri dan proses meraih kebijaksanaan hidup. Dalam kajiannya secara holistik, bagi siswa kelas III ada karakter-karakter positif yang bisa diteladani dari para tokoh cerita tersebut sehingga dapat dijadikan alat untuk mengilhami para siswa menjadi pribadi yang berbudi pekerti.

Di era milenial yang begitu pesat perkembangan teknologinya tentu menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dan guru untuk mampu memfilter hal-hal di lingkungan anak usia sekolah dasar agar tetap terkontrol dalam menonton tayangan televisi maupun memanfaatkan fitur-fitur di dalam gawai. Kehidupan sosial siswa yang di era milenial ini dekat dengan gawai dan tayangan televisi tentu menumbuhkan pola karakter yang berbeda untuk diilhami oleh para

siswa. Oleh sebab itu, dalam perkembangannya, para siswa harus dikontrol dengan pendidikan karakter yang *mumpuni*.

Implementasi pendidikan karakter ke dalam proses pembelajaran tidak dapat dilaksanakan apabila guru belum bisa mengintegrasikan ke dalam perangkat pembelajaran. Dalam pengintegrasian nilai-nilai karakter ke dalam perangkat pembelajaran tidak dapat diintegrasikan secara begitu saja, melainkan harus menyesuaikan terlebih dahulu nilai-nilai karakter dengan standar kompetensi dan kompetensi dasar (Kurniawan, 2013). Hal inilah yang pada akhirnya dikaitkan dengan pembelajaran tema III yakni “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan”, subtema 1 “Manfaat Tumbuhan bagi Kehidupan Manusia” pada pertemuan ke-2.

Karakter adalah suatu hal yang unik hanya ada pada diri individual maupun komunal. Oleh sebab itu, secara komunal karakter mencerminkan pembiasaan yang secara turun temurun diajarkan dan diteladani hingga mengkristal sebagai sebuah jati diri. Untuk itulah proses pengajarannya bisa melalui folklor



lisan sebagai bagian dari pendidikan karakter bagi siswa kelas III.

Sebagaimana diketahui bahwa sederet faktor resiko penyebab kegagalan anak di sekolah. Faktor resiko yang disebutkan ternyata bukan terletak pada kecerdasan otak, tetapi pada karakter, yaitu rasa percaya diri, kemampuan bekerja sama, kemampuan bergaul, kemampuan berkonsentrasi, rasa empati, dan kemampuan berkomunikasi.

Hal ini sesuai dengan pendapat, Lickona (2008) yang mengutip pendapat filosof kontemporer Michael Novak yang menyatakan bahwa karakter adalah perpaduan harmonis seluruh budi pekerti yang terdapat dalam ajaran-ajaran agama, kisah-kisah sastra, cerita-cerita orang bijak, dan orang-orang berilmu, sejak zaman dahulu hingga sekarang. Berdasarkan pernyataan tersebut dapat diketahui bahwa kisah sastra yang dalam hal ini adalah legenda dan mite menjadi salah satu materi belajar yang sesuai digunakan untuk membelajarkan karakter yang baik bagi siswa dengan ciri khas *multi-interpretable* bagi masing-masing siswa.

Nilai-nilai pendidikan karakter dapat bersumber dari legenda dan

mite dari wilayah Kabupaten Ngawi. Kedua gendre tersebut merupakan kekayaan yang dimiliki oleh suatu masyarakat tertentu yang mampu membentuk karakter sesuai kearifan lokal. Oleh sebab itu, sebagaimana pernyataan Lickona (2008) bahwa karakter positif terbentuk dari tiga macam bagian yang saling berkaitan: pengetahuan moral, perasaan moral, dan perilaku moral. Karakter yang baik terdiri atas mengetahui kebaikan, menginginkan kebaikan, dan melakukan kebaikan – kebiasaan pikiran, kebiasaan hati, kebiasaan perbuatan. Ketiganya penting untuk menjalankan hidup yang bermoral; ketiganya adalah faktor pembentuk kematangan moral.

E. Simpulan

Dalam penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa folklor lisan yang ada di wilayah Kabupaten Ngawi dan dapat diajarkan kepada para siswa sesuai tema 2, “Menyayangi Tumbuhan dan Hewan”, subtema 1 “Manfaat Tumbuhan bagi Kehidupan Manusia” pada pertemuan ke-2 adalah legenda dan mite. Sementara itu, karakter positif yang dapat diambil dari folklor lisan tersebut dapat diambil dari



para tokoh legenda yang menjadi bagian tak terpisahkan dari jalannya cerita yang selama ini diyakini secara turun temurun oleh masyarakat Kabupaten Ngawi.

Daftar Pustaka

- Barnouw, V. (1982). *Recreation, Folklore, and the Arts* dalam *An Introduction to Anthropology; Ethnology*. Ontario: The Dorsey Press.
- Bascom, W. (1965). *Four Functions of Folklore*. Englewood Cliffs: NJ Prentice.
- Danandjaja. (2005). *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng dan lain-lainnya*. Jakarta: Graffiti.
- Endraswara, S. (2009). *Metode dan Teori Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Buana Pustaka.
- Marwan S. (2013). Pengertian, Ciri, dan Macam Folklor (Online). <http://www.sselajar.net/2013/09/pengertian-ciri-dan-macam-folklor.html>. Diunduh pada tanggal 29 Oktober 2018 pukul 23.15 WIB.
- Kurniawan, S. (2013). *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media.
- Lickona, T. (2008). *Pendidikan Karakter: Panduan Lengkap Mendidik Siswa Menjadi Pintar dan Baik (terjemahan Lita S.)*. Bandung: Nusamedia.
- Megawangi, R. (2009). *Pendidikan Karakter, Solusi yang Tepat untuk Membangun Bangsa*. Jakarta: Indonesia Heritage Foundation.
- Miles, M. B. and Michael A. Huberman. 2009. *Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metode-metode Baru*, terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Jakarta: UI Press.
- Nur, M. (2011). *Karakter Kinerja dan Karakter Moral dalam Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: Unesa University Press.
- Sugiono. 2014. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Warsono. 2011. *Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa di Sekolah Dasar dalam Bunga Rampai Pendidikan Karakter: Strategi Mendidik Generasi Masa Depan*. Surabaya: Unesa University Press.